

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri dari lebih 17.000 pulau yang tersebar dari timur hingga ke barat Indonesia. Dengan banyaknya pulau tersebut, Indonesia memiliki kekayaan akan keanekaragaman hewan maupun tumbuhan yang menjadi plasma nutfah Indonesia. Ayam merupakan salah satu plasma nutfah yang banyak terdapat di Indonesia. Menurut (Nataamijaya, 2000) terdapat 31 galur dan morfologi berbeda ayam lokal yang ada di Indonesia. Ayam banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia seperti telur dan dagingnya. Namun juga ada yang dimanfaatkan sebagai ayam hias, ayam petarung dan ayam penyanyi.

Ayam penyanyi adalah ayam yang memiliki suara kokok merdu, enak di dengar dan digemari hobiis ayam (Rusfidra, 2011). Indonesia memiliki beberapa ayam penyanyi, seperti ayam ketawa yang berasal dari kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan. Ayam ini memiliki suara kokok yang menyerupai orang tertawa (Bugiwati dan Ashari, 2013). Rusfidra (2011) juga menyatakan terdapat tiga jenis ayam penyanyi yang ada di Indonesia, yaitu ayam pelung yang berasal dari Cianjur dengan suara kokok mengalun panjang dan mendayu-dayu bisa mencapai 10 detik bahkan lebih, kemudian ayam bekisar yang berasal dari Jawa Timur dengan keunikan suara kokok berirama lurus dan panjang, selanjutnya ada ayam kokok balenggek.

Ayam Kokok Balenggek atau biasa disebut AKB merupakan salah satu jenis ayam penyanyi yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat dan menjadi salah satu plasma nutfahnya daerah Minangkabau. Sesuai dengan namanya, AKB memiliki suara kokok yang bertingkat-tingkat atau bersusun-susun sehingga menghasilkan

suara yang merdu dan berirama. Keunikan tersebut membuat AKB banyak disenangi oleh orang-orang yang mendengarkan suaranya (Rusfidra, 2004).

Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok disebut sebagai sentra Ayam Kokok Balenggek karna berasal dan banyak berkembang disini. AKB dijadikan maskot oleh Pemerintah Kabupaten Solok yang diabadikan dengan dibuatnya patung tugu Ayam Kokok Balenggek di Taman Arosuka pada tahun 1996 sebagai plasma nutfah satwa endemik dan fauna Kabupaten Solok. Keberadaan Ayam Kokok Balenggek sebagai sumber genetik ternak di Sumatera Barat diakui sebagai Rumpun Ternak Indonesia yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian (Kementan, 2011) dalam surat Keputusan Nomor 2919/Kpts/OT.140/6/2011, tentang Ayam Kokok Balenggek (AKB) merupakan rumpun ternak yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat Indonesia.

Budidaya Ayam Kokok Balenggek (AKB) di Sumatera Barat khususnya di daerah aslinya di Kecamatan Tigo Lurah umumnya masi menggunakan sistem tradisional. AKB biasanya hanya dilepas di halaman rumah peternak, namun di daerah lain sudah mulai diperhatikan manajemen pemeliharaannya karna saat ini AKB sudah memiliki nilai ekonomis. Pecinta AKB sudah mulai memerhatikan manajemen pemeliharaan untuk meningkatkan produktifitas, mengurangi angka kematian dan pelestarian AKB (Arlina dkk, 2017). Penangkaran AKB saat ini diperhatikan dengan perawatan menggunakan sistem semi intensif dan intensif. Peternak merawat AKB jantan di kandang individu kemudian untuk indukan dan anak AKB biasanya dilepas dalam kandang umbaran.

Ayam Kokok Balenggek (AKB) memiliki ciri khas yang unik dari suaranya yang merdu, unik dan bertingkat-tingkat. Dengan ciri khas tersebut AKB berpotensi sebagai ayam penyanyi. Jumlah tingkatan kokok AKB ini memiliki

perbedaan dari setiap jenisnya karena dipengaruhi faktor lingkungan, kebiasaan dan pelatihannya. (Abbas dkk, 1997) menyatakan jumlah lenggek AKB adalah 11. Sedangkan (Rusfidra, 2004) menyatakan jumlah lenggek AKB sebanyak 9 lenggek. Dengan tingkatan kokok dari AKB tersebut menciptakan kemerduan dari kokoknya yang membuat ketertarikan Masyarakat khususnya di daerah Sumatera Barat.

Performa suara AKB bisa ditingkatkan dengan cara melakukan perawatan dan pelatihan yang tepat pada ayam. Peternak AKB biasanya merawat AKB dengan cara pemberian pakan yang rutin setiap pagi dan sore kemudian di mandikan setiap minggunya, kemudian untuk meningkatkan performa suara AKB peternak biasanya menenggerkan AKB setiap pagi atau sore sekali seminggu. AKB ditenggerkan bertujuan untuk membiasakannya di habitat aslinya sebagai ayam hutan agar frekuensi berkokoknya dapat meningkat. Peternak meningkatkan performa suara AKB untuk menyeleksi ayam yang bagus dibawa kontes suara kokok AKB.

Seleksi performa suara AKB perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu frekuensi berkokok, durasi berkokok, dan kestabilan lenggek kokok. Frekuensi berkokok AKB adalah berapa kali ayam berkokok dalam rentang waktu yang ditentukan ketika perlombaan. Frekuensi berkokok AKB biasanya dipengaruhi oleh faktor genetik, pakan yang diberikan dan pelatihan yang dilakukan. Durasi berkokok yaitu berapa lama waktu yang dibutuhkan AKB selama dia berkokok. Durasi berkokok dipengaruhi oleh faktor genetik, umur, dan kenyamanan ketika AKB berkokok. Kestabilan lenggek kokok AKB adalah tingkat keragaman jumlah lenggek kokok AKB setiap berkokok, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor genetik, kenyamanan ketika berkokok, dan energi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Ardiansyah (2023) di peternakan

Kharisma Farm menggunakan AKB kelas *Landik* dan *Boko* dengan membedakan performa AKB di atas tenggeran dan tanpa tenggeran dalam hal pemuliaan serta untuk mengikuti kontes menyatakan performa AKB di atas tenggeran lebih tinggi dari pada tanpa tenggeran. Frekuensi berkokok AKB kelas *Landik* lebih tinggi 58,90% lebih tinggi dari tanpa tenggeran dan AKB kelas *Boko* lebih tinggi 35,75% dari pada tanpa tenggeran. Kemudian kestabilan lenggek kokok AKB di atas tenggeran dan tanpa tenggeran dikategorikan cukup stabil dengan persentase 89% di atas tenggeran dan 81% tanpa tenggeran. Penelitian Rohman (2024) juga menyatakan performa suara kokok AKB yang dipelihara di UPT Peternakan Universitas Andalas memiliki rata-rata durasi kokok 2,68 detik dan rata-rata frekuensi kokok 7,21 kali/10 menit.

Kondisi AKB beberapa tahun belakangan sempat mengalami penurunan di daerah sentra. Menurut (Rusfidra, 2004) populasi AKB pada tahun 1997 AKB jantan dewasa berjumlah 354 ekor. Selanjutnya (Abbas Dkk., 2014) menyatakan jumlah populasi AKB Jantan dewasa di daerah Tigo Lurah pada tahun 2014 hanya 189 ekor. Kemudian pada tahun 2015 jumlah populasi jantan dewasa tercatat sebanyak 236 ekor (Arlina, 2015). Jumlah populasi AKB yang menurun di daerah sentra ini sangat rawan akan kepunahan. Penurunan ini disebabkan salah satunya karena laju migrasi AKB keluar dari daerah sentra dengan semakin terbukanya daerah ini dari isolasi transportasi. Kondisi penurunan populasi ini dipercepat karena usaha pembibitan AKB masih sedikit (Abbas dkk, 1997).

Pemerintah dan komunitas pecinta AKB melakukan beberapa upaya untuk menjaga kelestarian AKB seperti melakukan penyuluhan dan pelatihan tentang perbaikan sistem perkawinan (*Inbreeding*) dan manajemen pemeliharaan untuk meningkatkan produktifitas, mengurangi angka kematian dan pelestarian AKB

(Arlina dkk, 2017). Selain itu, para pecinta AKB dan Pemerintah mengadakan kontes yang biasanya diadakan setiap tahunnya. Pelaksanaan kontes AKB ini dilakukan dengan melombakan keindahan suara dan lenggek kokok yang bertujuan untuk menarik minat dan animo masyarakat dengan menjadikan AKB sebagai hobi yang memiliki nilai ekonomis.

Peran pemerintah dan komunitas pecinta AKB di Sumatera Barat untuk melestarikan AKB kepada masyarakat sudah mulai meningkat. Terbukti pada tahun 2022 kontes AKB yang diselenggarakan pada acara PENAS (Pekan Nasional Petani dan Nelayan) XVI tahun 2023 yang melibatkan 939 ekor ayam kokok balenggek dari berbagai daerah di Sumatera Barat. Kemudian pada tahun ini lomba AKB di Sumatera Barat telah terlaksana sebanyak 6 kali di berbagai daerah, khususnya Fakultas Peternakan juga telah berperan dalam salah satu perlombaan yang diadakan pada tanggal 28 Juli 2024 dengan jumlah peternak lebih dari 150 orang dan jumlah ayam yang dilombakan mencapai 840 ekor.

Komunitas dan penghobi AKB di Sumatera Barat yang mengikuti kontes akhir-akhir ini sering mengeluhkan performa suara kokok ayam mereka ketika dalam perlombaan. Keluhan ini muncul karena mereka merasa ketika di kandang atau penangkaran, performa kokok ayam mereka memiliki kualitas dan kuantitas yang bagus dan stabil untuk diperlombakan. Namun ketika ayam mereka dibawa kontes, performa suara kokok AKBnya cenderung menurun dari pada ketika di kandang.

Keluhan peternak tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa peternak ketika perlombaan. Sesuai dengan pendapat Nanda Friatmo sebagai pemilik penangkaran Topi Jerami Farm, saat ini ternaknya sudah mulai jarang menang dalam perlombaan, padahal ketika dipenangkaran ternaknya

sudah diseleksi dan mendapatkan hasil yang tinggi saat di kandang. Kemudian menurut Sastra Munafri sebagai pemilik penangkaran Kharisma Farm di Lubuk Buaya Kota Padang dan ketua Asosiasi Pecinta Ayam Kokok Balenggek Sumatera Barat (APAKBI) AKBnya juga mengalami penurunan prestasi yang mana frekuensi berkokok AKBnya ketika perlombaan jauh menurun dengan frekuensi berkokok AKBnya ketika di kandang.

Berdasarkan pemaparan masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis melakukan penelitian secara ilmiah tentang perbedaan performa suara kokok AKB di tenggeran ketika di kandang dan di luar kandang. Sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul “Performa Suara Kokok Ayam Kokok Balenggek (AKB) di atas Tenggeran dalam Kandang dan di Luar Kandang”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan performa suara Kokok AKB di atas tenggeran dalam kandang dan di luar kandang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan performa suara kokok AKB di atas tenggeran dalam kandang dan di luar kandang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pengetahuan bagi peneliti. Serta sebagai sumber informasi tentang performa suara kokok AKB di atas tenggeran dalam kandang dan di luar kandang untuk bahan acuan penelitian selanjutnya.

1.5 Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan frekuensi berkokok AKB di atas tenggeran saat di kandang dan di luar kandang.

